

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) merupakan tanaman yang hampir semua bagian seperti umbi, batang, bunga, dan daun dapat digunakan dalam terapi herbal (Rofadia, 2009). Secara empiris bagian tanaman binahong yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit adalah pada bagian daun. Di kalangan masyarakat daun binahong dimanfaatkan untuk mengobati rasa nyeri, maag, sariawan, melancarkan peredaran darah dan pembekuan darah, kanker, diabetes mellitus, menurunkan kolesterol serta menyembuhkan luka (Shabella, 2012).

Sebagai pengobatan, daun binahong dapat dikonsumsi secara langsung ataupun sebagai obat luar. Namun mengonsumsi daun binahong secara langsung menghasilkan aroma yang menyengat dan kurang disenangi konsumen, sehingga diperlukan proses pengolahan untuk mengurangi aroma yang menyengat dengan cara pengeringan. Pengeringan bertujuan agar sampel tidak mudah rusak dan dapat disimpan dalam waktu yang lama (Manoi, 2006).

Pengeringan dikenal dengan dua cara yaitu pengeringan alamiah dan pengeringan buatan. Pengeringan alamiah yaitu dengan panas sinar matahari langsung dan diangin-anginkan tanpa dipanaskan dengan sinar matahari langsung, sedangkan pengeringan secara buatan dilakukan menggunakan alat atau mesin pengering yang suhu kelembaban, tekanan, dan aliran udaranya dapat diatur (BPOM RI, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014)

mengenai pengaruh cara pengeringan dengan oven, kering angin dan cahaya matahari langsung terhadap mutu simplisia sambiloto dapat disimpulkan bahwa pengeringan dengan menggunakan oven menghasilkan karakteristik mutu simplisia yang lebih baik.

Menurut Margaretha (2018) secara tradisional masyarakat umumnya menggunakan daun binahong sebagai pengobatan dalam bentuk rebusan. Rebusan adalah memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih. Pengobatan menggunakan daun binahong dilakukan dengan cara merebus daun binahong hingga mendidih, lalu air rebusan dikonsumsi tiga kali sehari (Ismawan, 2012).

Perebusan merupakan metode ekstraksi panas yang termasuk dalam metode ekstraksi infundasi. Cara ini merupakan cara paling mudah dilakukan dan menggunakan alat-alat sederhana serta merupakan metode yang umum dilakukan oleh masyarakat dalam mengonsumsi obat yang berasal dari tanaman. Secara tradisional penggunaan daun binahong dalam bentuk rebusan dapat dilakukan pada daun basah dan daun kering.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Materia Medika Batu bahwa daun binahong mengandung senyawa alkaloid, asam askorbat, asam oleanolik, saponin triterpenoid, flavonoid, polifenol, nitrit oksida, minyak atsiri, serta protein yang diberi nama ancordin.

Flavonoid merupakan metabolit sekunder yang umumnya paling berperan untuk pengobatan. Berdasarkan penelitian, tumbuhan yang mempunyai kandungan senyawa metabolit sekunder berupa flavonoid dan fenol berguna sebagai penangkap radikal bebas yang memiliki aktifitas sebagai antioksidan

(Nishatini *et al.*, 2012). Sifat flavonoid yang sensitif terhadap suhu panas tertentu akan menyebabkan senyawa flavonoid tersebut mengalami degradasi kimia selama proses pemanasan. (Wahyuni *et all.*, 2018) menjelaskan bahwa kandungan senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid tidak mengalami kerusakan atau terurai sampai pada suhu 90°C. Hasil penelitian (Dwi, 2016) membuktikan bahwa lama waktu perebusan daun kersen selama 5 menit diperoleh kadar flavonoid total terbanyak. Lama waktu perebusan juga dapat mempengaruhi kadar flavonoid. Semakin lama waktu perebusan maka senyawa flavonoid pada ekstrak yang tidak tahan pemanasan akan rusak. Kemampuan flavonoid sebagai antioksidan pada rebusan daun binahong basah dan kering dimaksudkan untuk mengetahui kadar flavonoid tertinggi sebagai pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian dengan judul penetapan kadar flavonoid total rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) basah dan kering dengan menggunakan spektrofotometri UV-Vis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kadar flavonoid total rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) basah dan kering dengan metode spektrofotometri UV-Vis?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui kadar flavonoid total rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) basah dan kering dengan metode spektrofotometri UV-Vis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) basah dan kering yang paling efektif memberikan kadar flavonoid total tertinggi sebagai obat tradisional.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah kadar flavonoid total rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis) basah dan kering dengan metode spektrofotometri UV-Vis. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah daun binahong yang digunakan tidak ditentukan berdasarkan jenis, umur, ukuran dan berat.

1.6 Definisi Istilah

1. Daun basah atau daun adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan.
2. Daun kering atau simplisia adalah bahan alami yang digunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun dan berupa bahan alam yang telah dikeringkan.
3. Rebusan adalah memasak sesuatu dengan air atau memasak sesuatu dalam air mendidih.
4. Flavonoid merupakan senyawa fenol alam yang terbesar dan terdapat dalam semua tumbuhan hijau yang ditemukan pada setiap telaah ekstrak tumbuhan.
5. Spektrofotometri UV-Vis merupakan metode yang digunakan untuk menetapkan kadar senyawa obat dalam jumlah yang cukup banyak.

